

SIARAN PERS

Pameran Seni Rupa “Wajah Kita dalam Rupa”

Bentara Budaya Art Gallery – 19 Agustus s.d. 18 September 2025

Merayakan 80 Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia melalui Seni Rupa

Jakarta — Dalam rangka memperingati 80 tahun Republik Indonesia, Bentara Budaya Pi Oga menyelenggarakan pameran seni rupa bertajuk “Wajah Kita dalam Rupa”, dengan menghadirkan 36 karya koleksi Bentara Budaya dan 17 karya dari 9 seniman undangan.

Pameran ini dikuratori oleh Efix Mulyadi dan Frans Sartono, serta akan dibuka pada:

 Selasa, 19 Agustus 2025 | Pukul 15.30 WIB

 Bentara Budaya Art Gallery, Lantai 8 Menara Kompas, Jl. Palmerah Selatan No. 21, Jakarta Pusat

Pembukaan akan diresmikan oleh Yudi Latif, cendekiawan dan penulis buku Negara Paripurna: Historitas, Rasionalitas, Aktualitas Pancasila.

Pameran berlangsung pada 20 Agustus – 18 September 2025, Senin–Jumat, pukul 10.00 – 17.00 WIB (Sabtu, Minggu, dan Hari Libur Nasional tutup).

Registrasi kunjungan:

 https://bit.ly/bbj_agustus2025

Catatan Kuratorial

(Efix Mulyadi & Frans Sartono – Kurator Bentara Budaya)

WAJAH KITA DALAM RUPA

Oleh Efix Mulyadi dan Frans Sartono
Kurator Bentara Budaya

Wajah kita dalam pameran ini adalah sosok sebuah negeri bernama Indonesia. Sang Wajah terbentuk oleh beragam kekayaan budaya yang tumbuh di berbagai pelosok Nusantara. Serpihan-serpihan budaya yang ikut membentuk wajah Indonesia tersebut dilukis oleh seniman

dari masa ke masa, dengan beragam bahasa ungkap. Dalam pameran Wajah Kita Dalam Rupa ini, ditampilkan sebanyak 36 karya seniman koleksi Bentara Budaya. Selain karya koleksi, dengan tema yang sama ditampilkan pula sebanyak 17 karya dari Sembilan seniman yang kami undang.

Pameran Wajah Kita dalam Rupa digelar untuk merayakan 80 tahun Republik Indonesia. Pada judul sengaja dipilih diksi “kita” yang dalam bahasa Indonesia merupakan kata ganti orang pertama jamak. Segenap warga negara, para seniman, kami, anda, kita, adalah pemilik negeri yang tersusun dari serpihan-serpihan budaya dengan berbagai jenis dan wujudnya.

Maka adalah sah jika pelukis Oegeng Heru Supono melukis upacara ngaben dalam karya berjudul “Upacara Ritual di Bali”. Seniman kelahiran Surabaya tahun 1937 ini, terasa begitu cakap dalam mengolah garis. Warna-warna yang ia sabetkan keselebar penjuru kanvasnya, terutama pada warna-warna coklat tua, merah, biru, kuning, dan hijau, berhasil menghadirkan suasana. Suatu pemandangan dalam upacara ngaben di Bali yang masal terasa demikian mistis dan mencekam. Suasana upacara ritual yang sungguh surealistik.

Sama sah pula ketika seniman asal Solo, S Dullah (1919-1996) melukiskan upacara yang sama dalam karya “Ngaben di Bali” dengan akrilik di atas kanvas. Atau ketika But Muchtar seniman kelahiran Bandung 1930 membuat karya berjudul “Odalan” sebuah upacara adat Bali. Karya ini menarik justru karena gaya ungunya yang cenderung kubistik, dengan memecah-mecah dan membagi bidang dalam fragmen-fragmen kecil yang saling terkait sehingga memunculkan suasana yang berbeda dari umumnya lukisan tentang tradisi di Bali. Dalam hal ini, Nasirun dengan lukisan “Barong” nya memberi cara pandang yang lain lagi untuk menikmati warisan budaya yang sangat kaya ini.

Tentu bukan hanya Bali. Asnida Hassan melukiskan prosesi ritual arak-arakan dalam upacara “Tabut” di Bengkulu. Prosesi serupa bisa kita dapati di wilayah kultural lain seperti Pariaman di Sumatera Barat yang menyebutnya sebagai upacara “Tabuik”. Kita lihat daerah yang berdekatan pun punya ekspresi budaya yang beragam. Kemudian Basuki Resobowo dalam “Cap Gomeh” (1990) menggambarkan suasana pesta rakyat. Tampak di sana kemeriahan dan suka cita warga dalam menyambut hari raya yang diadakan 15 hari setelah Tahun Baru Imlek. Ia melukiskan kemeriahan suasana tersebut dalam garis-garis spontan dan warna-warna primer yang dinamis. Ia mengungkapkannya dengan tampilan naga yang diarak serta kostum yang dikenakan merefleksikan karnaval yang meriah. Sebagai seorang eksil yang hidup jauh di negeri orang kemampuan untuk menggambarkan ini sungguh mengharukan.

Kehidupan sehari-hari

Kehidupan warga sehari-hari di berbagai daerah tak luput dari perhatian seniman. Ketika mengabadikan kehidupan masyarakat, para seniman menyertakan lanskap budaya yang menjadi panggung hidup rakyat di masing-masing wilayah kultural. Koentjaraningrat, antropolog yang gemar melukis itu, secara detail melukiskan kehidupan anak-anak suku Sasak di Lombok dalam "Anak-anak Sasak" (1990). Anak-anak bertelanjang dada bermain dengan latar belakang rumah adat Sasak yang disebut Bale Sasak tampak dalam lukisan tersebut. Bale Tani atau tempat tinggal warga, dan Lumbung tempat menyimpan hasil panen. Sesungguhnya karya-karya Koentjaraningrat merupakan wujud ekspresi pengalaman batinnya bertemu dengan kehidupan nyata yang dia kenali dan akrabi. Terbantu oleh kemampuannya dalam mengolah setiap objek lukisannya secara realis, lukisan seperti "Anak-anak Sasak" ini tampak ekspresif dan berjiwa.

Satu lagi lukisan tentang kehidupan sehari-hari adalah karya Batara Lubis yang berjudul "Gerobak Yogyakarta" (1974). Gerobak yang ditarik oleh sapi merupakan bagian tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Jawa, termasuk Yogyakarta dan sekitarnya. Ia menjadi alat angkut hasil bumi atau kebutuhan lain. Di sekitar gerobak itu tampak perempuan penjual sayur mayur serta sejumlah pembeli. Yang menarik dari gerobak sapi adalah tebeng atau penutup yang terpasang di kiri-kanan gerobak. Tebeng terbuat dari anyaman bambu yang diberi hiasan dekoratif warna-warni. Kekhasan gerobak tersebut tidak lepas dari mata jeli Batara Lubis.

Tarian

Yang juga menjadi bagian dari wajah Indonesia adalah tarian. Pada pameran ini ditampilkan 3 karya yang bersangkutan dengan tari. Karya-karya tersebut adalah "Suasana Tayuban" (1988) karya Treeda Mayrayanti, "Limbak Penari Kecak" (1995) dari Tedja Suminar, dan "Bulan Purnama (Penari)" (1960) karya Suparto.

Tayub merupakan tarian rakyat yang salah satu fungsinya adalah sebagai tari pergaulan. Perhelatan tari tayub melibatkan partisipasi audiens dan disebut tayuban. Tayub dibawakan oleh penari perempuan, dan terbuka bagi kaum pria untuk menjadi semacam pasangan tari. Treeda menggambarkan erotisme gerak penari tayub perempuan yang menonjolkan gerakan pinggul dengan segala efeknya. Tampak pula di sana sejumlah pengunjung pria dan wanita.

Di dalam kehidupan sehari-hari itu terselip juga cara warga menikmati kesenangan yang lain. Salah satunya adalah sabung ayam yang di Bali disebut Tajen. Dalam pameran ini ditampilkan dua lukisan terkait hobi tersebut "Tajen" (1971) karya Ketut Nama, serta "Laki-laki Bali dan Ayam Jago" (1958) karya Agus Djaja.

Ada pula budaya lisan berupa dongeng dan mitologi yang hidup di masyarakat. Sangat banyak yang kemudian mewujud sebagai tema karya rupa dan ditampilkan dalam pameran ini. Sebut beberapa di antaranya seperti "Kamaratih" (1973) karya Soedibio dan "Ande-ande Lumut" karya Maryono, serta "Anoman Duta" ciptaan Gusti Made Deblog. Selain hidup sebagai budaya

lisan, berbagai cerita tersebut juga beralih wahana di dalam tembang (lagu) dan teater tradisional seperti wayang dan ketoprak.

Batik dan lukisan kaca

Pameran ini juga menampilkan berbagai lukisan yang menggambarkan hasil kebudayaan yang lain, yang ikut membangun sosok atau wajah Indonesia. Kekayaan Indonesia juga bisa dilihat di dalam cara kita memanfaatkan teknik batik yang umumnya dipakai untuk busana menjadi karya-karya sebagai ekspresi pribadi dalam lukisan. Bambang Oetoro misalnya, yang dikenal sebagai “tokoh batik” mewarisi kita dengan sejumlah karya lukis yang dikerjakan dengan media batik seperti “Kuda Lumping” (1971). Seniman serba bisa Bagong Kussudiardjo memberi kita contoh bagus dengan karya batiknya “Figur Wayang Menari” (1971). Abbas Alibasyah menyajikan karya batiknya berjudul “ Tiga Rupa” (1977).

Seni lukis kaca merupakan salah satu jenis seni rupa yang masih terus berkembang di tengah kemajuan zaman. Dengan teknik yang khas yang tidak mudah dipelajari, para seniman mengeksplorasi berbagai tema , namun yang kita hadirkan di sini yang berkait erat dengan alam tradisi. Di sini tampil di antaranya karya seorang pelukis kaca Cirebonan, Rastika, “Pandawa dan Punakawan: (1986). Masih ada sejumlah karya yang dikerjakan di tas permukaan kaca yang lain. Untuk karya koleksi, masih banyak yang bisa kita nikmati dalam pameran ini antara lain lukisan tentang topeng atau kedok, boneka wayang kulit, alat musik.

Karya non-koleksi

Seperti disebut di depan catatan ini, pameran Wajah Kita dalam Rupa juga menampilkan karya non-koleksi Bentara Budaya. Kami juga menampilkan sebanyak 17 karya dari 9 seniman yang kami undang. Tema dan semangat tetap sama yaitu menatap wajah-wajah yang ikut membentuk sosok, wajah sebuah bangsa yang tahun ini merayakan 80 tahun kemerdekaannya. Mereka Adalah Afriani, Galuh Tajimalela, Hanny Widjaja, Kinkin, Nisan Kristiyanto, Rendra Santana, Sarnada Adam, Tato Kastareja, dan Vy Patiah.

Dalam karya mereka, kita dapat menjumpai wajah negeri yang disebut sebagai gemah ripah loh jinawi: negeri yang subur makmur dengan kesuburan tanahnya. Negeri dengan rakyat yang bekerja keras: para nelayan, petani, laki-laki maupun perempuan di berbagai ladang pekerjaan. Juga sosok rakyat dengan berbagai latar budaya yang tercermin dari busana mereka. Setiap keping, bentuk, dan jenis hasil olah budi dan daya tersebut mengajak kita untuk

Koleksi Bentara Budaya

Abbas Alibasyah | Agus Djaja | Alimah | Asnida Hassan | Bagong Kussudiardja | Bambang Oetoro | Basuki Resobowo | Batara Lubis | But Muchtar | Hendra Gunawan | Heriadi | Kamal

Guci | Ketut Nama | Koentjoroningrat | Machmudi | Mangku Murni | Masmundari | Mulyadi
W. | Nasirun | O.H. Supomo | Otto Djaja | Putu Winarsa | Rastika | S. Dullah | Sairi Lumut |
Slamet Riyanto | Soedibio | Suparto | Tedja Suminar | Treeda Mayrayanti

Seniman Undangan

Afriani | Galuh Tajimalela | Hanny Widjaya | Kinkin Watercolorist | Nisan Kristiyanto | Rendra
Santana | Sarnadi Adam | Tato Kastareja | Vy Patiah

Informasi Lebih Lanjut

Bentara Budaya Art Gallery

 Lantai 8 Menara Kompas, Jl. Palmerah Selatan No. 21, Jakarta Pusat

 IG: @bentarabudaya_

 www.bentarabudaya.com

WA +62 811-9931-342